

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, untuk memiliki spiritual suatu keagamaan, mengontrol kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional memiliki fungsi mengembangkan bakat dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berharga untuk membina kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang yang berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan dapat bertanggung jawab.

Pendidikan terjadi di tiga lingkungan, yang pertama terjadi di lingkungan keluarga, kedua terjadi di lingkungan sekolah, dan selanjutnya yang ketiga di lingkungan masyarakat. Pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang dialami oleh anak sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah, karena pendidikan yang ada di lingkungan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga (Minasari, dkk, 2022).

Keluarga adalah wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan sang anak (Mulyawati,2019) karena keluarga berperan sebagai sarana sosial pertama bagi anak. Peran ini menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Di dalam keluarga, anak mulai menerima pengajaran yang selaras dengan anak. Segala aktivitas anak mulai dari tingkah laku hingga berbahasa tidak akan lepas dari perhatian dan bimbingan orang tua. Kehidupan seorang anak sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga, dan komponen keluarga sangat penting karena mencakup orang tua sebagai pemimpin yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap perkembangan pribadi anaknya. Segala macam kewenangan diterapkan kepada anak untuk berusaha membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Perilaku semua anak berada dibawah kendali orang tuanya, dan perilaku setiap anak selalu berada dibawah kendali setiap orang tua. Peran orang tua dalam hubungannya dengan anak menunjukkan sikap dan dukungan orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak sangatlah unik dan tidak ada sikap yang seragam. Biasanya setiap keluarga mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda-beda.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga berlangsung melalui pola asuh orang tua yang dikasih oleh orang tua kepada sang anak. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik. Pola asuh orang tua merupakan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perhatian. Setiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan yang

berbeda-beda, pola asuh terdapat berbagai jenis, yang pertama ada pola asuh demokratis adalah pola asuh yang selalu mendukung anak, sehingga pola asuh yang seperti ini sangat membantu dalam membentuk perilaku anak. Kemudian ada pola asuh otoriter, orang dengan pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak dan sangat sulit menerima pendapat anak. Selanjutnya ada pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan banyak otonomi kepada anak (Kurniawan dalam Minasari,2022).

Fadhillah (2021) berpendapat bahwasanya bentuk perlakuan yang diberikan orang tua dalam keluarga adalah bentuk keseharian orang tua dalam membimbing kebaikan anak, membesarkan anak dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Mengasuh anak dapat menjadi kenangan istimewa bagi seorang anak, dan dapat memberikan hasil negatif dan positif dalam perkembangan anak.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter pada anak. Setiap orang tua memperlakukan anaknya berbeda-beda, setiap pola asuh orang tua mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini tentu berdampak besar terhadap sikap anak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Oleh karena itu orang tua menciptakan kondisi yang berkualitas dan model orang tua yang sesuai bagi anak untuk membentuk karakter mandiri, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran orang tua juga mengharapkan anak memiliki motivasi yang tinggi untuk berhasil. Tujuan pembelajaran dapat diukur dari perubahan sikap dan keterampilan anak selama proses pembelajaran.

Kemandirian merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, pembentukan dan pembinaan kemandirian mempunyai peranan yang sangat penting dalam masa depan masyarakat. Pembelajaran mandiri bagi siswa sangat diperlukan agar siswa selain dapat mengembangkan kemampuan belajarnya sendiri, juga mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dirinya sendiri, tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian belajar dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk atau situasi dimana siswa dapat bertanggung jawab penuh dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya dalam kegiatan belajar. Yaitu kemandirian, kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan mengungkapkan pikiran, kemampuan mengembangkan motivasi yang kuat untuk maju dalam peningkatan perkembangan diri sehingga mampu mengendalikan tugas - tugasnya dan tidak bergantung pada orang lain, keberanian dalam mengambil tindakan, keputusan dan keberanian mengambil resiko, pilihan atau keputusan, dan rasa percaya diri yang baik (Simatupang dalam Yekti,2023).

Kemandirian anak terlihat dari tingkah lakunya di sekolah dan selama menempuh pendidikan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 97 Palembang khususnya terhadap anak kelas III terdapat beberapa anak yang masih belum mandiri dalam belajar dan ada anak yang sudah memiliki belajar mandiri. Anak yang sudah mempunyai belajar mandiri selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, siap dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, karena telah membaca materi yang dipelajari di sekolah dan anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bertanya pada temannya. Namun masih ada anak

yang lupa atau malas mengerjakan pekerjaan rumahnya dan ada yang asik bermain sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi sehingga mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya meminta bantuan temannya dan menyontek pekerjaan temannya, ada yang buku pelajarannya yang sudah diisi jawabannya oleh sang orang tua sehingga anak tinggal menyalin jawaban tersebut pada saat di sekolah yang membuat sang anak menjadi bergantung pada jawaban itu dan tidak membaca dan mencari tau lagi dari mana jawaban itu berasal. Beberapa anak masih ada yang tidak dapat mengerjakan tugasnya sendiri sehingga masih dibimbing oleh gurunya ataupun mengerjakan tugas dari temannya, hal ini menunjukkan masih adanya siswa yang kurang percaya diri dan kemandiriannya masih lemah. Kurangnya kesadaran dan keinginan anak untuk dapat menguasai pelajaran dan belajar untuk memulai pembelajaran berikutnya, sehingga guru yang selalu mengingatkan untuk belajar dan membaca materi pelajaran baru untuk pembelajaran yang akan datang, atau sering meninggalkan perlengkapan sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diartikan bahwa jika tingkat kemandirian anak yang rendah maka anak lebih bergantung pada orang tuanya. Tingginya ketergantungan anak terhadap orang tuanya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak di masa depan.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mira Lestari, 2019), dimana hasil penelitiannya memberikan pernyataan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak, dapat ditunjukkan dengan nilai X^2 sebesar 11,335. Selanjutnya penelitian

yang dilakukan oleh (Minasari, Abd. Khadir, Latri Aras, Rahmawati Patta, 2022), dimana hasil penelitiannya memberikan pernyataan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Gugus III dengan t_{hitung} (17,40382) lebih besar ($>$) nilai t_{tabel} (9.48773) pada taraf sig 5%. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 97 Palembang”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian orang tua pada sang anak sehingga berdampak pada kesehariannya di sekolah.
2. Orang tua yang selalu memanjakan anaknya sehingga menyebabkan anaknya tidak dapat mandiri dalam pendidikan.
3. Jenis pola asuh yang digunakan dapat menentukan karakter anak dan kemandirian anak di masa depan.
4. Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka penelitian ini dibatasi agar fokus “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 97 Palembang” .

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 97 Palembang?” Berdasarkan identifikasi dan pembatasan ruang lingkup masalah yang telah di uraikan di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas III SD Negeri 97 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

a). Bagi guru

Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperluas pengetahuan guru untuk memahami bagaimana pola asuh dapat mendukung kemandirian belajar siswa.

b). Bagi siswa

Temuan penelitian ini dapat membantu mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademis dengan lebih percaya diri.

c). Bagi peneliti

Temuan ini dapat berfungsi menjadi referensi dan memperluas wawasan guna melakukan penelitian selanjutnya.